

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Mohamad Mustafid Hamdi

Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

E-mail: hamdimustafid@yahoo.com.

Abstract:

The curriculum is a piece of instructional material developed using the philosophy of progressivism as its main foothold, then the purpose of education is more directed to the process of development and self-actualization of learners and more oriented towards the development of affective aspects.

Development of curriculum using reconstractive philosophy as the main basis, hence the purpose of education much directed to effort of solving social problem crucial and ability of cooperation. While curriculum developed by using philosophy of education technology and technological education theory, the purpose of education is more directed to the achievement of competence .

In implementasannya component analysis on the development of educational curriculum is a very complex challenge may be said almost impossible to formulate the goals of the curriculum by simply holding on to a certain philosophy, educational theory or model of the curriculum consistently and consequently.

Therefore, to accommodate the challenges and educational needs of a very complex often used eclectic model, by taking the best and possible from the entire flow of philosophy that exist, so that in determining the goal of education more cultivated in a balanced

Kata Kunci: *Komponen, Pengembangan, Kurikulum*

Pendahuluan

Kurikulum sebagai perangkat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak secara paripurna, khususnya kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari perlu dipikirkan pengalaman apa yang diperlukan oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan mempertimbangkan produk yang hendak dicapai, maka dimensi pengembangannya harus mengikuti pola *the how* bukan *the what*, yaitu bagaimana muatan yang disusun dalam rancangan pendidikan itu mampu merangkum pengalaman siswa untuk mencapai otonomi inteletkuanya, sehingga

memberikan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dalam memecahkan persoalan baru yang belum pernah diperoleh di sekolah. Menyimak urgensinya, maka para pengembang kurikulum dalam menyusun kurikulum memperhatikan dua faktor, yaitu kompetensi terminal dan relevansi dengan dunia kerja. Kompetensi terminal yang dimaksudkan, kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan melalui semua aktivitas dan pengalaman belajar sehingga peserta dapat mengembangkan potensi lewat pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan di sekolah. Relevansi dengan dunia kerja dimaksudkan, apa yang dipelajari dibangku sekolah sesuai dengan jenis lapangan kerja yang dicita-citakan serta selaras dengan bakat dan kemampuannya. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan pembelajaran dengan disertai cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu.

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan kurikulum; (2) isi/materi kurikulum; (3) strategi pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi kurikulum. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Pembahasan

1. Tujuan Kurikulum

Secara sederhana, tujuan menurut Daradjat sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan bisa tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Tujuan sangat penting dalam usaha, karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Dengan rumusan dan gambaran tujuan yang jelas, maka hasil yang akan dicapai itu dapat diupayakan dengan maksimal untuk mencapainya.¹

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya.

Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal seperti: didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut.²

Di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam skala lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kurikulum, setiap mata pelajaran memiliki tujuan untuk dicapai tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Tujuan mata pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum.³

Nana Syaodih Sukmadinata memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

²*Ibid.*, 9.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 24.

- a. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (1) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (2) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (3) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- b. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (1) ketepatan atau ketelitian respons; (2) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- c. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (1) kondisi atau lingkungan fisik; dan (2) kondisi atau lingkungan psikologis.¹

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif.

Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127-128.

filosafat rekonskruktivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama. Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi. Dalam implementasinya bahwa untuk mengembangkan pendidikan dengan tantangan yang sangat kompleks boleh dikatakan hampir tidak mungkin untuk merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dengan hanya berpegang pada satu filsafat, teori pendidikan atau model kurikulum tertentu secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu untuk mengakomodir tantangan dan kebutuhan pendidikan yang sangat kompleks sering digunakan model eklektik, dengan mengambil hal-hal yang terbaik dan memungkinkan dari seluruh aliran filsafat yang ada, sehingga dalam menentukan tujuan pendidikan lebih diusahakan secara berimbang.¹

2. Isi/Materi Kurikulum

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 106-108.

Mata-mata pelajaran yang berisi materi-materi pokok dan program yang ditawarkan kepada siswa untuk dipelajari pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau ada pula yang menyebutnya dengan silabus. Dalam silabus terdapat tujuan kurikuler (standar kompetensi), tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), indikator dan materi pokok/pembelajaran beserta uraiannya. Uraian materi pokok inilah yang dijadikan dasar pengambilan dan penentuan materi ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok bahasan atau materi pokok didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi materi ajar atau isi kurikulum antara lain:

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
3. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
4. Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Materi ajar pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
3. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
2. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hierarki tujuan pendidikan.

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

1. Teori: seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasikan hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
2. Konsep: suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3. Generalisasi: kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
4. Prinsip: yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
5. Prosedur: yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
6. Fakta: sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
7. Istilah: kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
8. Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
9. Definisi: penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.

10.Preposisi: cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Oleh karena itu, materi tersebut harus mencerminkan bahan ajar yang mampu membangun pencerahan tentang wawasan keilmuan.¹

Isi kurikulum harus berkenaan dengan pengetahuan belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum, secara garis besar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu: pengetahuan benar atau salah (logika), pengetahuan baik atau buruk (etika) dan pengetahuan indah atau jelek (estetika atau seni). Ketiga hal tersebut, menurut Sudjana dapat dioperasionalkan dalam mata pelajaran di antaranya:²

a. Mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Hal ini berkenaan dengan pengetahuan yang menjadi milik umum atau diperlukan oleh kebanyakan, seperti: ilmu sosial, budaya, pemerintahan dan bahasa. Sedangkan mata pelajaran khusus ialah berkenaan dengan pengetahuan yang diperlukan untuk keperluan hidup manusia secara khusus, seperti untuk memiliki kerja.

b. Mata pelajaran deskriptif, yang berisikan fakta dan prinsip. Fakta berkenaan dengan hal-hal yang langsung dapat diamati. Misalnya struktur tumbuhan, binatang, klasifikasi dan fungsinya.

c. Mata pelajaran normatif, berisikan aturan permainan, norma dan aturan yang digunakan untuk mengadakan pilihan moral atau etika atau mencerminkan ukuran nilai, seperti mata pelajaran agama, etika, budi pekerti.³

¹Mohammad Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, (Yogyakarta: DEVA Press, 2010), 51.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....*, 12.

³*Ibid.*, 12.

Isi/materi kurikulum pada hakekatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:¹

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan prosedur keilmuan.
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai, dan moral.
- c. Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni.

Berdasarkan pengetahuan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) mengandung bahan kajian atau topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran. (b) berorientasi pada standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.²

Hilda Taba memberikan kriteria untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut:

- a. Materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir.
- b. Materi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman.
- c. Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan.
- d. Materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik.
- e. Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan penempatan bahan (*grade placement*), dan

¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.*, 88

²*Ibid.*, 89

bentuk organisasi isi. Ruang lingkup materi merupakan cakupan kedalaman dan keluasan dari keseluruhan materi, kegiatan dan pengalaman yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ruang lingkup menunjukkan apa yang dianggap paling penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Urutan, yaitu penyusunan materi pelajaran menurut aturan dan sistematika tertentu secara berurutan. Biasanya pengembang kurikulum berpegang pada urutan dari yang mudah sampai yang sulit, dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari keseluruhan sampai bagian-bagian, dari dahulu hingga sekarang (kronologis), dan dari yang konkret menuju yang abstrak. Penempatan, yaitu penempatan isi/materi sesuai dengan tingkat perkembangannya (tingkat atau kelas) tertentu. Bentuk organisasi isi merupakan susunan atau bentuk pengemasan materi, seperti mata pelajaran, bidang studi, berkolerasi atau terpadu. Setiap mata pelajaran (misalnya) dikembangkan menjadi beberapa pokok bahasan dan subpokok bahasan.¹

3. Strategi pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena di dalamnya memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator, siswa

¹*Ibid.*, 90

sebagai penerima pesan, bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.¹

b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri.

c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan juga untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, pelayanan masyarakat.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Akan tetapi ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.²

Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*....., 15.

²*Ibid.*, 16.

teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat *tekstual*.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok. Pembelajaran cenderung bersifat *kontekstual*, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti : pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi.¹

Menurut Ibn Khaldun seperti yang dikutip oleh Idam Mustofa, bahwa terdapat lima prinsip-prinsip dalam metodologi pembelajaran, yaitu:²

a. Perlunya pemahaman dan pengulangan pelajaran secara bertahap, juga menyesuaikan karakter dan kemampuan murid. Di

¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 131-134.

² Idam Mustofa, "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan Islam Perspektif Pemikiran Ibn Khaldun" dalam *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 2, (Nganjuk: Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STAI Darussalam, 2016),134.

sini guru haruslah memperhatikan kemampuan dan daya serap murid.

b. Pelajaran tidak membebani peserta didik. Dalam hal ini Ibn Khaldun memberikan alasan bahwa pemikiran seorang manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap.

c. Tidak pindah materi pembelajaran sebelum peserta didik memahami dengan benar. Di sini Ibn Khaldun menegaskan bahwa murid adalah obyek, sehingga faktor kesiapan sangat diperlukan.

d. Mengedepankan prinsip pengulangan, dikarenakan lupa adalah hal yang biasa.

e. Menjauhi kekerasan terhadap peserta didik karena akan memicu sikap rendah diri dan mendorong seseorang memiliki kebiasaan buruk.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasillah mencapai tujuan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin di capai.

4. Organisasi Kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam

mengorgansiasikan kurikulum. Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

1. Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama
2. Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
3. Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan "*core subject*", dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.
4. Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
5. Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.

6. *Eclectic Program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.¹

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi termasuk dalam komponen kurikulum, karena kurikulum merupakan program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi, maka akan mempermudah informasi tentang keberhasilan kurikulum terhadap program penyelenggaraan pendidikan dan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi dari evaluasi juga dapat dibuat keputusan mengenai rencana kurikulum yang akan diterapkan selanjutnya.²

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program.³

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,.. 135.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*...., 29.

³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,. 90.

tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran.¹

Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kalifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...296-297.

perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹

- a. Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu di ulang atau dilanjut.
- b. Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- c. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan pesaingn sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- d. Mengetahui sejauhmana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- e. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan, baik secara fisik maupun kebutuhan psikis.

Dengan beberapa tujuan tersebut evaluasi kurikulum akan berfungsi sebagai umpan balik terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

- 1) Perbaikan, yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan.
- 2) Penyucian, yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan. Artinya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan.
- 3) Pembaruan, yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan.
- 4) Masukan, yaitu masukan sebaga laporan bagi orang tua peserta didik.

Penutup

¹Abdullah Idi, *pengembangan Kurikulum* (Depok; PT Rajagrafindo, 2014). 124 127

Kurikulum merupakan separangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan pembelajaran dengan disertai cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan utama pendidikan. Bahkan, tujuan pendidikanpun dapat dikatakan sebagai bagian dari kurikulum apabila dilihat secara general, kurikulum merupakan filosofi pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini karena di dalamnya termuat tujuan pendidikan, mata pelajaran, silabus, metode belajar-mengajar, evaluasi pendidikan. Para ahli menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan kurikulum, isi/materi kurikulum, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa, 2015. *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Idi, Abdullah. 2014. *pengembangan Kurikulum*. Depok; PT Raja Grafindo.
- Mustofa, Idam. 2016. "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan Islam Perspektif Pemikiran Ibn Khaldun" dalam *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 2 (Nganjuk: Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STAI Darussalam).
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Mohammad. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif* (Yogyakarta: DEVA Press).
- Zainal Arifin, 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.